

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia secara geografis terletak pada jalur cincin api (*Ring of Fire*) dan pertemuan tiga lempeng besar yang saling bertumpukan. Selain gempa dan tsunami, posisi Indonesia di katulistiwa yang diapit oleh dua benua besar mengakibatkan adanya dinamika iklim yang pada banyak kejadian memicu meningkatnya banjir, rob, longsor, kekeringan, abrasi, angin puting beliung, dan lainnya.

Menyadari bahwa Indonesia rawan akan bencana kebijakan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014 menegaskan dan mengamanatkan penanggulangan bencana sebagai prioritas pembangunan. Pemahaman mengenai fenomena bencana alam sangat penting sebagai bekal pemerintah dan masyarakat Indonesia yang rawan akan bencana geologis dan hidrometeorologis untuk siap menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Jepang membuktikan kesiapan pemerintah dan masyarakatnya dalam menghadapi bencana tsunami tahun 2011 di wilayah pantai Sanriku dengan ketinggian gelombang mencapai 20 meter telah menghancurkan wilayah pesisir tersebut, namun hanya menyebabkan sedikit korban.

Seperti halnya Jepang, Indonesia mengalami tsunami di kawasan pesisir Nangroe Aceh Darusalam yang menelan korban hingga 200.000 orang, kemudian gempa di Pulau Nias yang menghancurkan gedung dan permukiman di wilayah pesisir, luapan lumpur Lapindo, gempa dan tsunami di Metawai, angin puting beling yang terjadi di kepulauan seribu, dan lain sebagainya. Bencana tersebut mengakibatkan kerusakan bangunan dan korban jiwa serta kerugian secara finansial. Bencana lainnya yang mengancam adalah bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Bencana yang telah terjadi membutuhkan upaya mitigasi dan adaptasi terutama bencana perubahan iklim yang bertujuan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Menurut Undang-undang No.1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik secara struktur atau fisik (pembangunan fisik alami dan/atau buatan) maupun nonstruktur atau nonfisik melalui peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Dalam mengembangkan budaya keselamatan terhadap ancaman bencana secara spasial atau keruangan kawasan rawan bencana sebaiknya tidak dialokasikan untuk kegiatan pemanfaatan. Apabila dalam keterpaksaan menempati daerah beresiko maka rumah dan bangunan harus dibangun dengan konsep ramah bencana.

Kepulauan Seribu merupakan wilayah kepulauan DKI Jakarta, selain lokasi pariwisata Kabupaten Kepulauan Seribu merupakan wilayah bermukim 22.704 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.610 jiwa/Km<sup>2</sup> (Statistik Kepulauan Seribu tahun 2014) yang tersebar di 11 pulau di Kepulauan Seribu. Jumlah penduduk yang tinggi tidak sebanding dengan luas darat yang ada di Kepulauan Seribu termasuk 11 Pulau yang diperuntukan sebagai lokasi permukiman, dua diantaranya yang termasuk pulau dengan penduduk terpadat adalah Pulau Panggang dan Pulau Pramuka yang berada di Gugus Pulau Pramuka. Untuk itu diperlukan bentuk mitigasi bencana baik bencana alam maupun non alam yang dipengaruhi oleh degradasi lingkungan akibat pembangunan yang terus terjadi dan tidak sesuai dengan karakteristik wilayah kepulauan.

Upaya mitigasi harus dilaksanakan sejak tahap perencanaan yaitu dalam menyusun rencana pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terpadu, pemerintah dan pemerintah daerah wajib membuat mitigasi bencana sesuai dengan jenis dan karakteristik wilayah dengan melakukan tiga upaya: pecegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan.

Perencanaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dilakukan dengan mempertimbangkan keserasian dan keseimbangan dengan daya dukung ekosistem, fungsi pemanfaatan dan perlindungan, dimensi ruang dan waktu, dimensi teknologi dan sosial budaya, serta fungsi pertahanan dan keamanan, termasuk perlindungan terhadap ancaman bahaya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, karakteristik Gugus Pulau Pramuka sebagai wilayah pulau-pulau kecil dengan fungsi pulau sebagai pulau permukiman yang memiliki potensi akan bencana alam dan bencana non alam sehingga diperlukan upaya mitigasi bencana yang sesuai dengan karakteristik wilayah gugus pulau dan potensi bencana yang ada. Maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yakni:

1. Apasaja jenis bencana yang terjadi di Gugus Pulau Pramuka?
2. Bagaimana upaya pemerintah serta masyarakat dalam penanggulangan bencana di Gugus Pulau Pramuka?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan penelitian ini dalam melakukan identifikasi bentuk mitigasi bencana di Gugus Pulau Pramuka serta sasaran sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis bencana yang terjadi di Gugus Pulau Pramuka
2. Mengevaluasi penanggulangan bencana di wilayah Gugus Pulau Pramuka

Saran penelitian ini adalah masyarakat Kepulauan Seribu khususnya masyarakat yang bermukim di wilayah Gugus Pulau Pramuka serta Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi bentuk mitigasi bencana yang sesuai dengan karakteristik Kepulauan Seribu

sehingga mengurangi resiko bencana terhadap masyarakat dan wisatawan baik dari aspek fisik, sosial dan lingkungan. Serta diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu terutama Badan Penanggulangan Daerah Kepulauan Seribu.

### **1.5 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Lokasi penelitian Evaluasi Bentuk Mitigasi Bencana di Wilayah Kepulauan, Studi Kasus: Gugus Pulau Pramuka Kabupaten Kepulauan Seribu yang secara fisik dibatasi oleh:

Sebelah Utara	: Kel. Pulau Harapan dan Kel. Pulau Kelapa
Sebelah Timur	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kelurahan Pulau Tidung
Sebelah Barat	: Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten



**Gambar 1.1**  
**Peta Batas Orientasi Wilayah Studi**

**Skala 1:500,000**

**Legenda**

Orientasi Wilayah Studi

**Proyeksi Sistem Koordinat**

Proyeksi Peta : Universal\_Transverse  
 Proyeksi Sistem Koordinat : WGS\_1984\_Zone\_48S  
 Datum : D\_WGS\_1984

**Peta Ikhtisar**

Ria Syam (2012 22 027)  
 Perencanaan Wilayah dan Kota  
 Fakultas Teknik  
 Universitas Esa Unggul